

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kelurahan Kangeran

1. Profil Desa Kangeran

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten Madura yang terletak di perlintasan jalan Sampang-Sumenep. Luas wilayah Pamekasan yaitu 79.230 Ha, terdiri dari 13 Kecamatan dan 189 Desa satu diantaranya adalah Desa Kangeran.

Secara garis besar wilayah Kabupaten Pamekasan terdiri dari dataran rendah pada bagian selatan dan dataran tinggi pada bagian tengah dan utara dengan kemiringan lahan tidak lebih rendah dari 2%. Secara otomatis Kabupaten Pamekasan berada pada $6^{\circ} 51' - 7^{\circ} 31'$ LS dan $113^{\circ} 58'$ BT.¹

Pada wilayah administrasi Kabupaten Pamekasan berbatasan dengan batas administrasi sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Sumenep
- 3) Sebelah Selatan : Selat Madura
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Sampang

Posisi letak lokasi penelitian berada pada wilayah Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan tepatnya di

¹ Profil Kabupaten Pamekasan, <https://pamekasankab.go.id> di akses pada tanggal 26 Maret 2022

kangenan Utara. Adapun batas wilayah kangenan yaitu sebelah Utara Kelurahan Barurambat, sebelah selatan Desa Buddhih, sebelah Barat Kelurahan Patemon, Sebelah Timur Desa Sumedangan.² Letak posisi Kangenan Utara berada pada posisi berikut:

1. Sebelah Timur : Kangenan Timur
2. Sebelah Barat : Kangenan Barat
3. Sebelah Utara : Barrambat
4. Sebelah Selatan : Kangenan Tengah

Desa kangenan berada di daerah dataran rendah dengan tekanan suhu maksimum 30° celcius dan minimum 28° celcius sedangkan kelembapan udara rata-rata 80%. Sebagian besar anah di Desa Kangenan terdiri dari tanah pemukiman dan pertanian atau sawah. Seperti di daerah lain di indonesia, desa kangenan juga terdiri dari dua musim yaitu musim penghujan yang terjadi pada bulan Oktober-April dan musim kemarau terjadi pada bulan April-Oktober. Meskipun curah hujan dapat dikatakan tidak jauh beda dengan daerah lain, karena struktur tanah yang kedap air menyebabkan sector pertanian masih banyak memerlukan air dan masih berharap hujan yang maksimal.³

a. Data Jumlah Penduduk

Penduduk Kangenan merupakan daerah tempat tinggal yang berada di pinggiran kota. Penduduk Kangenan keseluruhan

² Profil Kabupaten Pamekasan, <https://pamekasankab.go.id> di akses pada tanggal 26 Maret 2022

³ Profil Kabupaten Pamekasan, <https://pamekasankab.go.id> di akses pada tanggal 26 Maret 2022

berjumlah 5528 jiwa, dengan rincian Laki-laki 2650 jiwa dan Perempuan 2878 jiwa.⁴

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Desa Kangeran

No	Kategori	Jumlah (Jiwa)
1	Penduduk Laki-laki	2650
2	Penduduk Perempuan	2878
Jumlah		5528

Sumber Dokumen : Kelurahan Kangeran

b. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama yang ada di Indonesia ini dan sudah diakui antara lain yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Mayoritas warga atau penduduk kangeran beragama islam dan islam dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Untuk rincian pemeluk agama yang ada di desa kangeran ini sebagai berikut:⁵

Tabel 4.2 Data Jumlah Pemeluk Agama di Desa Kangeran

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5520
2	Kristen	3
3	Katholik	5
4	Hindu	0
5	Budha	0

⁴ Dokumentasi Kelurahan Kangeran

⁵ Dokumentasi Kelurahan Kangeran

Jumlah	5528
--------	------

Sumber Dokumen : Kelurahan Kangeran

c. Data Jumlah Tempat Ibadah

Masyarakat kangeran memerlukan tempat untuk beribadah untuk melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan yang Maha Esa. Ada beberapa tempat beribadah yang ada di Kangeran antara lain.⁶

Tabel 4.3 Tempat Beribadah di Kangeran

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	7 unit
2	Musholla	8 unit
3	Gereja	0
Jumlah		15 unit

Sumber Dokumen : Kelurahan Kangeran

d. Data Jumlah Lembaga Pendidikan

Selain hal di atas yang tak kalah penting juga adalah sector Pendidikan yang dimana pendidikan juga sangat penting bagi para penerus bangsa. Mengenai tempat pendidikan, di kangeran ada beberapa lembaga pendidikan antara lain sebagai berikut:⁷

Tabel 4.4 Data Lembaga Pendidikan di Kangeran

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	TK	4

⁶ Dokumentasi Kelurahan Kangeran

⁷ Dokumentasi Kelurahan Kangeran

2	SD/MI	1
3	SMP/MTS	0
4	SMA/SMK/MA	1
5	PT	0
Jumlah		6

Sumber Dokumen : Kelurahan Kangeran

B. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangeran Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Dalam pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini dilaksanakan pada saat bayi mulai menginjak atau memasuki umur 40 hari. Untuk pelaksanaannya tidak ada waktu tertentu. Warga atau masyarakat desa Kangeran yang melakanakan tradisi ini tidak di haruskan melaksanakannya, tradisi ini hanyalah wadah atau bentu rasa syukur atas kelahiran seorang bayi. Jika dari keluarga tersebut tidak mampu maka acara tradisi ini tidak dianjurkan, jika keluarga tetap ingin melaksanakan itu hanya sekadarnya semampunya tidak perlu mewah yang penting melaksanakan.⁸

Tradisi *temangan* ini merupakan Tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dahulu, oleh sebab itu banyak masyarakat kurang mampu yang tetap melaksanakan tradisi ini meskipun hanya kecil

⁸ Dokumentasi Desa Kangeran Utara

kecilan, karena masyarakat beranggapan Tradisi ini menjadi keharusan yang harus dilaksanakan meskipun tidak begitu mewah hanya sekadarnya. Para tokoh agama di desa Kangeran pun tidak mengharuskan warga yang kurang mampu untuk melaksanakan Tradisi ini, jika memang tetap ingin melaksanakannya tidak perlu mewah semampunya dari pihak keluarga.⁹

Untuk pelaksanaan Tradisi *Temangan* di Desa Kangeran ini sedikit ada perbedaan waktu dalam pelaksanaannya untuk bayi laki-laki dan Perempuan. Untuk bayi laki-laki biasanya dilaksanakan pada saat umur bayi 40 hari sedangkan untuk Perempuan biasanya dilaksanakan pada umur 38 hari. Sebagaimana pernyataan dari Ust. Sikki Mulyadi tokoh agama di desa Kangeran sebagai berikut:

“Umumnya untuk bayi Laki-laki di usia 40 hari, untuk bayi Perempuan biasanya sekitar 38 hari atau tidak sampai 40 hari lebih awal”¹⁰

Pernyataan yang hampir sama dari Dukun Bayi di Desa Kangeran bahwa untuk pelaksanaan *Temanga* bayi ini dilaksanakan pada umur bayi yang berbeda untuk Laki-laki dan Perempuan tidak sama. Sebagai mana pernyataan dari Dukun Bayi Linda di Desa Kangeran berikut:

“Tidak sama cong, kalau laki-laki 40 hari, kalau perempuan 38 hari”¹¹

⁹ Dokumentasi Desa Kangeran Utara

¹⁰ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

¹¹ Linda, Dukun Bayi di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (22 Maret 2022)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh warga Kangenan yaitu Bapak Jumali dan Ibu Suhartatik yang menyatakan bahwa pelaksanaan *Temangan* bayi itu dilaksanakan pada saat bayi memasuki umur 40 hari. Berikut pernyataan dari Ibu Suhartatik selaku warga Desa Kangenan:

“Untuk acara *Temangan* itu biasanya dilakukan ketika masuk hari ke 40 setelah kelahiran, kalau sudah masuk 40 hari”¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Adi dan Ibu Hamiyah warga Desa Kangenan yang sama-sama mengatakan hal demikian dalam pelaksanaan *Temangan* 40 hari kelahiran bayi laki-laki dan perempuan itu tidak sama dalam hal waktu pelaksanaannya, untuk laki-laki itu dilaksanakan pada umur 40 hari dari kelahiran bayi sedangkan untuk bayi perempuan itu dilaksanakan tidak sampai 40 hari melainkan hanya 38 hari. Berikut pernyataan dari Bapak Aditya Nugraha:

“Untuk Bayi Laki-laki 40 hari sejak bayi lahir sedangkan untuk bayi Perempuan 38 hari.”¹³

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa waktu pelaksanaan tradisi *Temangan* ini dilakukan ketika bayi memasuki umur 40 hari bagi laki-laki dan 38 hari perempuan. Tradisi ini dilaksanakan dengan menghitung hari dari kelahiran bayi, tidak ada waktu tertentu seperti hari atau bulan-bulan tertentu dalam melaksanakannya semuanya disesuaikan dengan hitungan saat bayi itu lahir. Semua warga

¹² Suhartatik, Warga Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (24 Maret 2022)

¹³ Aditya Nugraha, Warga Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (23 Maret 2022)

kangenan umumnya seperti itu. Seperti pernyataan yang di sampaikan oleh Ust. Sikki Mulyadi sebagai berikut:

“Tidak ada, sesuai dengan hitungan 40 hari dari kelahiran, kalau masih nunggu bulan tertentu berarti bukan *Temangan* 40 hari. Yang dimaksud *Temangan* 40 hari itukan umur bayi yang lahir sudah masuk umur 40 hari. Jadi tidak perlu menunggu bulan tertentu seperti itu.”¹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak adi bahwa pelaksanaannya tidak harus menunggu hari atau bulan tertentu, pelaksanaannya hanya mengikuti hitungan kelahiran bayi jika sudah masuk 40 hari ya dilaksanakan. Berikut pernyataan dari bapak Aditya Nugraha:

“Tidak ada, karena di desa kangenan hanya mengikuti hari sejak bayi lahir untuk melaksanakannya”¹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Jumali, Ibu Linda (Dukun Bayi), Ibu Hamiyah, dan Ibu Suhartatik. Bahwa untuk pelaksanaannya tidak perlu menunggu bulan atau hari tertentu, hanya menghitung hari saja dari kelahiran bayi, baik itu hari jum’at atau sabtu, bulan muharrah atau Ramadan tidak perlu yang penting umur bayi sudah masuk pada waktu *Temangan*. Sebagaimana dari pernyataan Ibu Linda selaku Dukun Bayi di Desa kangenan sebagai berikut:

“Tidak ada cong, yang penting masuk umur sudah bisa dilaksanakan, mau hari jum’at atau sabtu, mau bulan Muharram atau Ramadhan tidak perlu nunggu bulan kalau sudah masuk ya boleh dilaksanakan gitu.”¹⁶

¹⁴ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

¹⁵ Aditya Nugraha, Warga Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (23 Maret 2022)

¹⁶ Linda, Dukun Bayi di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (22 Maret 2022)

Jadi dalam pelaksanaannya itu tidak perlu menunggu hari atau bulan tertentu kalau umur bayi sudah masuk 40 hari boleh dilaksanakan. Jika masih menunggu bulan atau hari tertentu itu bukan lagi *Temangan* 40 hari namanya.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Temangan* Untuk laki-laki dan perempuan ini hampir sama tidak ada perbedaan yang mencolok, hanya saja kemungkinan berbeda dalam waktu pelaksanaannya seperti yang disampaikan oleh Ust, Sikki Mulyadi sebagai berikut:

“Umumnya sama saja, hanya pada waktu pelaksanaan biasanya lebih awal 38 hari untuk bayi perempuan dan 40 hari untuk bayi laki-laki, untuk yang lainnya sama saja pelaksanaannya”¹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak adi, bapak jumali, ibu hamiyah, ibu suhartatik, dan dukun linda. Untuk pelaksanaannya sama saja tidak ada bedanya. Berikut pernyataan dari bapak Adi:

“Tidak ada perbedaan untuk bayi laki-laki dan bayi perempuan.”¹⁸

Dengan begitu sudah jelas bahwa tidak ada perbedaan dalam pelaksanaannya untuk bayi laki-laki dan perempuan semuanya sama saja hanya waktu saja kalau perempuan lebih awal sedangkan laki-laki lebih lama.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini tentunya pasti ada susunan atau rentetan acara yang dilaksanakan. Setiap acara pasti ada

¹⁷ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangean, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

¹⁸ Aditya Nugraha, Warga Desa Kangean, *Wawancara langsung* (23 Maret 2022)

susunan acaranya agar pelaksanaannya bisa berlangsung dengan lancar tanpa ada hambatan. Susunan atau rentetan acara pada Tradisi Temangan ini antara lain seperti penyembelihan hewan aqiqah, khatmil qur'an, pembacaan al-fatihah, Pembacaan Sholawat Nabi sekaligus Temangan, Penutup atau Do'a.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ust. Sikki Mulyadi yang menyatakan bahwa pelaksanaan Tradisi *Temangan* dilaksanakan malam hari dengan susunan acara pertama pembacaan al-Qur'an (khatmil qu'an) dan penyembelihan Aqiqah, dilanjutkan pembacaan Surat al-Fatihah, Sholawat Nabi, dan Do'a apda malam harinya. Berikut pernyataan dari Ust. Sikki Mulyadi tentang susunan acara Temangan tersebut:

“Biasanya pelaksanaannya malam hari, tapi waktu pagi hari biasanya ada pelaksanan khatmil qur'an dalam satu hari dan penyembelihan hewan aqiqah bagi keluarga yang mampu, tidak di haruskan, jika keluarga yang bersangkutan tidak mampu maka ckup melaksanakan pada malam harinya saja dengan mengundang warga sekitar rumah untuk menghadiri caara *Temangan* yang disusun pertama diawali pembacaan surah al-Fatiha, kemudian Sholawat Nabi mahallul qiyam biasanya diiringi dengan Rebana Al-Banjari sekaligus penimangan bayi yang ditimang mengelilingi para undangan untuk di do'akan, dan terakdir do'a sekaligus penutup acara dan makan bersama yang telah disediakan pihak keluarga”¹⁹

Pernyataan yang lain juga disampaikan oleh Dukun Bayi bahwa untuk rentetan acara *Temangan* terdiri dari beberapa susunan seperti khatmil qur'an, aqiqah, fatihah, tahlilan, sholawat, penimangan bayi sekaligus potong rambut, dan diakhiri dengan doa. Untuk aqiqah

¹⁹ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

dan khatmil qur'an tidak semua orang atau keluarga yang mengadakan acara tersebut hanya sebagian yang melaksanakan. Berikut pernyataan dari dukun Linda dalam wawancara tersebut.

“Susunannya tergantung permintaan keluarga biasanya cong, ya pertama biasanya Khataman, Keka (aqiqah), Fatihah, Tahilan *mon bedeh oca'en* (kalo ada permintaan dari keluarga), Temangan sekaligus pemotongan rambut bayi tujuannya agar bayi terhindar dari *Bheleih* (Bala') Kata orang dulu, terakhir Do'a. tapi untuk Khataman dan Aqiqah itu tidak diharuskan dilaksanakan biasanya yang melaksanakan hanya keluarga tertentu yang mampu, Khataman hanya tambahan acara saja pada, kalau aqiqah itu bisa dilaksanakan kapan saja.”²⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Jumali, Bapak Adi, Ibu hamiyah, dan Ibu Suhartatik. Untuk rentetan Tradisi *Temangan* yang ada di Kangeran ini hanya Pembacaan surah al-fatehah, Temangan Bayi serta sholawat nabi, Do'a. Berikut pernyataan dari bapak Adi terkait rentetan acara tersebut:

“Rentetan acara dalam Tradisi Temangan dikangeran yaitu, pertama pembacaan Ummul Qur'an Surah al-Fatehah , lanjut dengan *Temangan* diiringi dengan sholawat nabi dan terakhir penutup Do'a”²¹

Tak lepas dari penyatan Dukun Bayi bahwa biasanya ada seserahan yang diberikan kepada dukun ketika pelaksanaan *Temangan*. Seseherahan yang diberikan kepada Dukun Bayi berupa Beras, Kelapa, Ketan kuning, bunga, Jajanan atau kue. Semua itu diberikan sebagai tanda terimakasih kepada Dukun Bayi karena telah merawat bayi. Sebagai mana pernyataan dari Dukun Linda sebagai berikut:

²⁰ Linda, Dukun Bayi di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (22 Maret 2022)

²¹ Aditya Nugraha, Warga Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (23 Maret 2022)

“Biasanya kalau acara *Temangan Bedeh ri'berri' en cong* (ada pemberiannya) buat sodaqoh (*Selameddhen*) seperti Beras, Ketan Kuning, Kelapa, Bunga, Jajanan Kue, karena udah merawat bayi dari kecil, memandikan bayi, dan memijat bayi (*Melet bheji', mandi'ih bheji'*).”²²

Jadi untuk rentetan atau susunan acara pada saat Tradisi *Temangan* itu intinya hanya ada tiga acara yang paling inti yaitu pertama pembacaan surat al-Fatihah, kedua Penimangan Bayi atau *Temangan* sekaligus pemotongan Rambut oleh Kyai atau Ust dan bayi dibawa mengelilingi para tamu undangan untuk dibacakan solawat dan di doa kan oleh semua para undangan dan yang terakhir yaitu penutup. Terlepas dari itu biasanya ada penambahan acara yang juga sering dilaksanakan bersamaan dengan Tradisi *Temangan* seperti Khatmil Qu'an atau Khataman al-Qu'an dalam satu hari dan Penyembelihan aqiqah yang itu semua tidak diharuskan dilaksanakan bersamaan hanya jikpihak keluarga meminta dan mampu melaksanakannya tentunya mampu dalam biaya. Jika keluarga yang bersangkutan tidak mampu maka tidak apa-apa cukup yang tiga saja.

Selanjutnya alat alat yang digunakan dalam tradisi *Temangan*. Dalam Tradisi pasti ada alat yang digunakan pada saat tradisi sudah dimulai. Dalam Tradisi ini alat yang digunakan yaitu seperti bunga bermacam warna, Gunting yang digunakan untuk memotong rambut bayi, Parfum atau wangi-wangian dan juga sering biasanya ada tambahan tempat gendong bayi yang berbagai macam

²² Linda, Dukun Bayi di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (22 Maret 2022)

bentuk seperti kereta kencana, perahu dan yang lainnya. Semua alat tersebut sering ditemui pada saat ada pelaksanaan tradisi Temangan seperti pernyataan yang di sampaikan oleh Ust. Sikki Mulyadi sebagai berikut:

“Gunting untuk memotong rambut bayi, Bunga, Parfum, biasanya ada tambahan jika pihak keluarga mampu seperti menggunakan miniatur temangan berbentuk *Ren-Jherenan* (kuda-kudaan).”²³

Banyak pernyataan juga yang disampaikan oleh Bapak Adi, Bapak Jumali, Ibu Suhartatik, Ibu Hamiyah, Dukun Linda mengatakan untuk alat-alatnya sederhana hanya gunting, bunga macam warna, parfum. Berikut salah satu pernyataan dari Bapak Adi terkait alat yang digunakan sebagai berikut:

“alat nya Cuma Gunting, Bunga. Parfum”²⁴

Dapat disimpulkan bahwa alat alat yang digunakan bukan lah alat yang sulit melainkan alat yang mudah didapatkan dan terjangkau. Alat-alatnya hanya gunting, bunga, parfum tidak ada alat yang lain hanya ada tambahan saja jika dari pihak keluarga mampu ada tambahan alat seperti alat gendong bayi yang berbagai macam bentuk seperti kereta kencana, perahu dan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini ada penyembelihan hewan Aqiqah yang di laksanakan pagi harinya sebelum pelaksanaan Temangan pad malam harinya. Entah apakah penyembelihan hewan

²³ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangean, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

²⁴ Aditya Nugraha, Warga Desa Kangean, *Wawancara langsung* (23 Maret 2022)

Aqiqah tersebut diharuskan atau tidak tapi banyak juga yang melaksanakannya bersamaan dengan Tradisi Temangan, tapi tak banayak juga yang tidak melaksanakannya. Hal ini disampai kan oleh Dukun Bayi yang menyatakan bahwa pelaksanaan penyembelihan hewan Aqiqiah ini tergantung keluarga apakh mau dilaksanakan atau tidak itu tergantung pihak keluarga. Berikut pernyataan yang disampaikan Ibu Linda selaku Dukun Bayi di Kangeran:

“Tergantung keluarganya cong, kalu mau dilaksanakan bersamaan ya gak papa, gak mau ya gak papa.”²⁵

Hal yang sama di sampaikan oleh Bapak Jumali dan Ibu Suhartatik. Untuk pelaksanaanya kapan saja boleh tidak harus pada saat *Temangan*. Tergantung keluarganya mampu atau tidak melaksanakannya. Berikut peenjelasan dari Ibu Suhartatik:

“kalau Aqiqah (Keka) kapan aja, tapi umumnya pada saat *Temangan* 40 hari, kalu keluarga mampu maka boleh dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 hari dari kelahiran. kalau tidak mampu ya gak usah, beraqiqah kalu sudah mampu saja meski sudah umur tua boleh ber aqiqah.”²⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ust. Sikki Mulyadi dan Ust. Hafidni kalau penyembelihan hewan aqiqah ini tidak harus bersamaan dengan pelaksanaan Tradisi *Temangan*, biasanya warga yang mampu bisa dilaksanakan pada saat umur bayi 7 hari atau bersamaan dengan Tradisi *Temangan*. Kalau keluarga yang

²⁵ Linda, Dukun Bayi di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (22 Maret 2022)

²⁶ Suhartatik, Warga Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (24 Maret 2022)

bersangkutan tidakmampu maka boleh mengqoda'nya kapan saja sampai iya mampu. Berikut pernyataan dari Ust. Hafidni:

“tidak, biasanya warga Kangeran yang mampu dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 hari atau dilaksanakan bersamaan dengan Tradisi *Temangan* 40 hari. Jika warga tidak mampu maka boleh di qoda' atau di laksanakan kapan saja. Bahkan seorang anak yang sudah dewasa dan baglig sudah bisa bekerja dan mampu maka dia boleh ber aqiqah sendiri apabila dia belum pernah ber-qiqah dulu waktu kecil, maka boleh dilaksanakan sendiri (Beraqiqah sendiri)”²⁷

Berarti dapat dipastikan bahwa pelaksanaan aqiqah itu tidak harus dilaksanakan pada saat seorang anak berumur 40 hari atau pada sat *Temangan*, penyembelihan hewan aqiqah itu bisa dilaksanakan kapan saja sesuai keinginan keluarga jika keluarga ingin beraqiqah saat bayi berumur 40 hari boleh dipersilahkan, tapi jika keluarga tidak mampu makapelaksanaannya boleh di qoda' atau di ganti atau dilaksanakan kapan saja ketika pihak keluarga sudah mampu atau bahkan bisa dilaksanakan sendiri oleh anak yang bersangkutan ketika ia sudah mampu untuk beraqiqah sendiri.

Tradisi *Temangan* ini memiliki dasar hukum dalam pelaksanaannya, Hukum melaksanakan Tradisi *Temangan* ini sunah tidak wajib hanya bagi yang mampu. Yang wajib itu hanya rasa syukurnya itu wajib hukumnya. Sperti yang disampaikan oleh ust. Sikki Mulyadi dan Ust. Hafidni sebagai berikut:

“Tidak wajib melaksanakan Tradisi ini Cuma disunnahkan, yang wajib itu syukur kepada Allah karena dikaruniai seorang anak wajib hukunya bersyukur, bukan Cuma karena

²⁷ Moh. Hafidni, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (25 Maret 2022)

diberi karunia anak, hal yang lain pun wajib bersyukur, seperti lulus ujian, atau mendapat rezeki yang lain dari Allah itu wajib hukumnya bersyukur (Nyokkoreh). Cuma oleh masyarakat Kangean di kemas dalam bentuk Tradisi *Temangan* sebagai bentuk syukur atas karunia seorang anak dan itu pun hanya untuk yang mampu, jika tidak mampu melaksanakan tidak punya apa-apa maka cukup dengan mengucapkan Alhamdulillah sudah cukup.”²⁸

Jadi hukum melaksanakan Tradisi *Temangan* ini sunnah tidak wajib yang wajib itu rasa syukurnya kepada Allah karena telah diberi nikmat seorang anak.

Tradisi *Temangan* yang ada di Desa Kangean ini sama persis dengan Tradisi *Temangan* yang ada di Desa lain. Tidak ada perbedaan yang mencolok. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini kemungkinan besar sama saja tidak ada bedanya. Sama halnya dalam pernyataan para narasumber yang mengatakan sama hampir tidak ada perbedaan dalam pelaksanaannya, berikut pernyataan dari salah satu narasumber Ust. Sikki Mulyadi:

"Hampir tidak ada, sepengalam Ust ketika diundang *Temangan* ke desa lain itu tidak hampir tidak perbedaan, kemungkinan kecil jika memang ada tapi tidak begitu mencolok.”²⁹

Di dalam setiap Desa pasti ada bermacam Tradisi yang masih tetap dilaksanakan sampai saat ini, Seperti di Desa Kangean masih banyak Tradisi yang tetap dilaksanakan, seperti contohnya Tradisi *Temangan* ini, Tradisi Pelet Betteng (Pelet kamdung atau Tingkepan),

²⁸ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangean, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

²⁹ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangean, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

Toron Tana dan masih banyak lagi yang lainnya. Seperti halnya pernyataan dari Benerapa Ust yang mengatakan di Desa Kangeran ini masih kental akan Tradisi masih terjaga hingga saat ini karena diyakini Tradisi yang berjalan di masyarakat Kangeran ini masih dalam lingkup Agama tidak ada yang keluar atau melenceng dari Ajaran Islam. Berikut pernyataan dari salah satu Ust di Desa Kangeran:

"Banyak seperti, Tahlilan 7 hari orang meninggal, 40 hari meninggalnya orang, 100 hari meninggalnya orang, Haul 1 tahun orang meninggal, Haul 1000 hari orang meninggal, Toron tana, Pelet Betteng udah itu aja yang masih tetap berjalan sampai saat ini karena didalamnya tidak ada hal negatif, semuanya bernilai positif isinya tidak ada yang keluar dari syariat islam."³⁰

Masih banyak Tradisi di Desa Kangeran yang masih terjaga dan masih dilaksanakan sampai saat ini, contohnya seperti yang disebut kan tadi di atas.

Berdasarkan pemaparan data dari hasil penelitian diatas yang telah dilakukan sesuai fokus yang pertama, maka dapat diketahui temuan peneloitian sebagai berikut:

- a. Waktu pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini dilakukan pada saat bayi memasuki umur 38 hari untuk bayi perempuan dan 40 hari untuk bayi laki-laki.
- b. Tidak ada waktu tertentu seperti hari atau bulan dalam pelaksanaan Tradisi *Temangan* di Desa Kangeran, semuanya mengikuti hitungan hari sejak kelahiran bayi.

³⁰ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

- c. Susunan acaranya ada dua yaitu acara inti dan acara tambahan, acara ini seperti pembacaan surah al-fatihah, pembacaan shalawat nabi sekaligus prosesi anak ditimang, Do'a dan jamuan, sedangkan acara tambahannya seperti penyembelihan Aqiqah dan Khatmil qur'an dengan catatan hanya bagi yang mampu.
 - d. Tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan Tradisi *Temangan* untuk laki-laki dan perempuan semuanya sama hanya waktunya saja untuk perempuan lebih awal dan untuk laki-laki lebih akhir.
 - e. Alat-alat yang digunakan dalam Tradisi *Temangan* ini yaitu Gumting, Bunga, Parfum, dan alat penimangan (semacam kereta kencana atau miniatur).
 - f. Aqiqah boleh dilaksanakan kapan saja, sesuai kemampuan dari keluarga jika mampu boleh dilaksanakan pada saat *Temangan* jika tidak maka boleh dilaksanakan kapan saja.
 - g. Sunah hukumnya melaksanakan Tradisi *Temangan*, yang wajib bersyukur kepada Allah.
 - h. Tidak ada perbedaan dengan desa lain semuanya sama, mungkin jika memang ada hanya sedikit tidak begitu mencolok.
 - i. Tradisi Toron tana, 4 bulan kehamilan, Tingkepan, tahlilan 7 hari orang meninggal.
2. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Dalam Tradisi *Temangan* di Desa Kangenan ini banyak mengandung hal hal positif didalamnya, banyak mengandung nilai islami yang bisa diambil. Hal ini lah yang menjadi faktor pendukung tetap bertahannya tradisi ini.

Nilai-nilai yang dapat diambil dalam Tradisi ini banyak sekali seperti nilai silaturahmi antar warga, nilai shadaqah, dan sebagainya. Pernyataan ini sama dengan apa yang disampaikan oleh beberapa warga dan tokoh agama. Sebagaimana dengan pernyataan dari Ust. Sikki Mulyadi sebagai berikut:

"Ya seperti Nilai Silaturahmi yang bisa semakin erat, Shadaqah, Rasa Syukur atas karunia Allah kepada pihak keluarga berupa lahirnya seorang bayi dengan selamat, itu."³¹

Nilai-nilai yang bisa diambil dalam Tradisi temangan ini juga disampaikan oleh bapak jumali yaitu nilai silaturahmi, Mendo'akan anak, sedekah. Berikut pernyataan dari bapak jumali:

"Ya nilai silaturahmi tetap terjaga, Mendo'akan anak, nilai shadaqah."³²

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ust Hafidni. Nilai yang bisa diambil juga hampir sama dengan yang disampaikan oleh Ust Sikki Mulyadi. Berikut pernyataan dari Ust Hafidni:

"Tasyakuran, Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang didapat oleh pihak keluarga, ada silaturahmi antar warga dan keluarga, shadaqah."³³

³¹ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

³² Jumali, Warga di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (22 Maret 2022)

³³ Moh. Hafidni, Tokoh Agama di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (25 Maret 2022)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh bapak adi sebagaimana dalam wawancara dengannya sebagai berikut:

“Nilai nilai islam yang terkandung dalam dalam pelaksanaan tradisi temangan yakni, silaturahmi, membaca shalawat nabi dan juga sedekah.”³⁴

Nilai-nilai diatas yang menjadi penunjang atau pendukung warga untuk tetap melaksanakan, dikarenakan tidak ada hal-hal yang buruk dalam pelaksanaan Tradisi ini membuat warga semakin antusias melaksanakan Tradisi *Temangan* ini meskipun dalam pelaksanaannya hanya sederhana tapi antusias warga yang cukup bagus.

Dalam Tradisi ini juga banyak mengandung makna yang ada didalamnya seperti mempererat tali silaturahmi antar warga dan keluarga, Sebagai Ladang tempat untuk bershadaqah. Ini sesuai dengan pernyataan dari Ust. Sikki Mulyadi sebagai berikut:

"Intinya sama seperti yang tadi, Mampererat tali silaturahmi antar warga, ladang tempat bershadaqah hampir sama dengan nilai yang tadi."³⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ust Hafidni bahwa makna dilaksanakan Tradisi Temangan ini yaitu tak lain mempererat hubungan antar keluarga dan tetangga, dan bentuk syukur kepada Allah SWT. Berikut pernyataan dari Ust Hafidni:

"Mempererat hubungan, menjalin silaturahmi antar warga dan keluarga, sebagai ungkapan rasa kepada Allah atas nikmatnya."³⁶

³⁴ Aditya Pratama Nugraha, Warga di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

³⁵ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

³⁶ Moh. Hafidni, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (25 Maret 2022)

Hal yang serupa disampaikan oleh bapak Adi bahwa makna dari Tradisi ini yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Karena telah dikaruniai seorang bayi sekaligus mendo'aka bayi. Berikut pernyataan yang disampaikan bapak Adi:

“Makna yang terkandung dalam acara *Temangan* di Desa Kangeran sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah azza wa jalla karena telah dikaruniai seorang anak sekaligus mendo'akan sang anak supaya menjadi sanak yang soleh atau solehah, berbakti kepada orang tua, dan berguna baik dalam hal Agama maupun Negara.”³⁷

Makna yang terkandung dalam Tradisi *Temangan* ini hampir sama dengan Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini intinya sama. Dalam pelaksanaan Tradisi ini ada maksud tertentu dari pihak keluarga yang melaksanakan tradisi ini. Tujuan dari dilaksanakan Tradisi ini yaitu untuk memohon Do'a kesehatan, keselamatan bayi. Hal ini disampaikan oleh Ust. Hafidni sebagai berikut:

"Tujuannya ya Syukuran atas kelahiran bayi, selamatan bayi (nyelamedhin bheji), men Do'akan bayi agar menjadi anak yang baik sholeh atau sholehah."³⁸

Pernyataan yang sama juga sampaikan oleh Dukun Linda selaku Dukun anak di Desa Kangeran bahwa tujuan dari dilaksanakan Tradisi *Temangan* ini yaitu mendo'akan jabang bayi agar di beei keselamatan dan kesehatan oleh Allah SWT. Berikut pernyataan dari Dukun Bayi:

"Tujuannya Mendo'akan jabang bayi agar diberi kesehatan dan keselamatan."³⁹

³⁷ Aditya Pratama Nugraha, Warga di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

³⁸ Moh. Hafidni, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (25 Maret 2022)

³⁹ Linda, Dukun Bayi di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (22 Maret 2022)

Pernyataan dari salah satu warga juga menyatakan bahwa pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini merupakan Sunnah Nabi. Berikut pernyataan dari Bapak Adi terkait tujuan dari pelaksanaan Tradisi ini:

“Tujuan melaksanakan Tradisi *Temangan* yakni untuk menjalankan sunnah yang telah disabdakan Rasulullah SAW: *Setiap anak tergadaikan dengan Aqiqahny yang disembelih pada hari ketujuh, dicukurambutnya, diberi nama.* (HR. Tirmizi). Namun untuk Desa Kangeran mengikuti Tradisi yakni untuk laki-laki mengadakan *Temangan* pada umur 40 hari sejak lahir sedangkan untuk perempuan pada umur 38 hari sejak lahir dengan catatan orang tuanya mampu.”⁴⁰

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh Ust Sikki Mulyadi mengenai tujuan dari dilaksanakan Tradisi ini yaitu sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmatnya. Berikut pernyataan dari Ust Sikki Mulyadii;

"Bentuk Syukur, menampakkan rasa syukur karena tidak semua orang diberi nikmat seorang anak, terus Mendo'akan anak agar selamat dunia akhirat.”⁴¹

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakan Tradisi ini yaitu untuk mendo'akan keselamatan sang bayi agar terhindar dari hal-hal negatif dan sebagainya dan juga menjalankan Sunnah Rasulullah.

Pandangan masyarakat juga pandangan para tokoh agama terkait pelaksanaan Tradisi ini sangat mendukung jalannya Tradisi ini, karena isinya bagus, baik, juga bisa mempererat tali ukhuwah dalam islam. Seperti pernyataan dari Bapak Adi sebagai berikut:

⁴⁰ Aditya Pratama Nugraha, Warga di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

⁴¹ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

“Pandangan para tokoh Agama tentang Tradisi *Temangan* di Desa Kangeran ini mendapat respon positif karena adanya acara *Temangan* bisa mempererat tali ukhuwah antar warga Kangeran sekaligus memperbanyak Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.”⁴²

Respon baik jug di sampaikan oleh tokoh agama di Desa kangeran. seperti pernyataan dari Ust. Sikki Mulyadi sebagai berikut:

"Bagus, dalam pelaksanaannya juga bagus, isinya semuanya bagus."⁴³

Dalam Tradisi *Temangan* ini kemungkinan ada hal yang perlu di rubah atau diperbaiki. Hal yang kurang pantas atau dalam pelaksanaannya ada yang melenceng kemungkinan bisa dirubah. Hal tersebut sering terjadi atau sering ada dalam suatu tradisi tapi kemungkinan besar untuk tradisi *Temangan* yang ada di Kangeran ini tidak ada hal yang melenceng dari ajaran agama. Begitu juga yang disampaikan oleh warga Kangeran kalau di dalam Tradisi *Temangan* ini tidak ada hal yang perlu dirubah. Berikut pernyataan dari Ust. Sikki Mulyadi:

“Tak ada yang perlu di rubah, isinya bagus semua, isinya kan cuman pengajian seperti pembacaan Surah al-Fatihah, Pembacaan Sholawat, *Temangan*, Do’a, dan shodaqoh.”⁴⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ust. Hafidni bahwa tidak ada yang perlu dirubah dalam tradisi ini, isi didalamnya sudah bagus. Banyak mengandung hal positif jadi tidak perlu dirubah, yang perlu dirubah itu jika ada hal negatif atau hal yang melanggar syariat seperti

⁴² Aditya Pratama Nugraha, Warga di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

⁴³ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

⁴⁴ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

ada hal syirik. Untuk Tradisi *Temangan* di Desa Kangenan ini semuanya bagus. Berikut pernyataan dari Ust Hafidni:

"Tidak ada cong, apa yang perlu dirubah isinya bagus semua ada shalawat, fatihah, malahan kalau bisa ditambah, kalau biasanya yang dilaksanakan disini cuma fatihah, shalawat terus Do'a. Kalau bisa ditambah membaca surat yasin dan tahlil lebih baguskan (tadek jhube'en) Menurut saya, tapi gak usah lebih baik ambil biasanya saja, kalau merubah yang sudah ada dari dulu takutnya masyarakat banyak yang kurang setuju, ambil yang biasa saja yang penting kan sesuai aturan agama tidak ada hal yang syirik sudah bagus."⁴⁵

Hal senada juga disampaikana untuk Tradisi *Temangan* tidak ada yang perlu di rubah karena tidak ada hal yang melenceng isinya bagus semua. Berikut pernyataan dari Bapak Adi:

"Tidak ada, isinya bagus semua tidak ada yang melenceng."⁴⁶

Jadi dalam Tradisi *Temangan* yang ada di Kangenan ini tidak ada yang perlu di rubah karena isi dalam acara *Temangan* ini semuanya bagus. Dan didalamnya terdapat pengajian, sholawat, doa dan, shadaqoh tidak ada hal yang melenceng dari ajaran agama islam jadi tidak ada yang perlu dirubah.

Tradisi *Temangan* sejak dahulu sudah ada dan sedikit mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Banyak hal-hal yang berubah mengikuti perkembangan zaman sekarang atau zaman modern. Hal ini sesuai dengan peenyataan dari Ust. Sikki dan Ust. Hafidni yang menyatakan tak sedikit hal dalam tradisi ini yang

⁴⁵ Moh. Hafidni, Tokoh Agama di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (25 Maret 2022)

⁴⁶ Aditya Nugraha, Warga Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (23 Maret 2022)

berubah seperti pemahaman orang dulu dengan orang saat ini yang sedikit berubah seiring perkembangan zaman dan pengetahuan.

Sebagaimana pernyataan Ust. Sikki Mulyadi sebagai berikut:

"Ada, contohnya pengetahuan dan pemahaman orang dulu yang kurang, orang dulu menganggap *Temangan* itu merupakan pengganti aqiqah, oleh sebab itu tak sedikit orang dulu yang belum beraqiqah dikarenakan pemahaman yang kurang tentang Tradisi ini, tapi seiring berjalannya waktu akhirnya pemahaman orang-orang mulai bertambah tentang *Temangan* itu bukan pengganti aqiqah melainkan hanya upacara atau tradisi syukuran atas kelahiran seorang bayi, terus yang kedua yaitu orang zaman dulu Menimang bayi itu cuman pakai tangan atau talam seiring perkembangan zaman saat ini penimangan bayi sudah lebih modern, sudah menggunakan semacam miniatur ukiran seperti kereta kencana (ren-jherenan), perahu (pal-kapalan), dan sebagainya."⁴⁷

Hal serupa disampaikan oleh Ust Hafidni, dalam pelaksanaan tradisi *Temangan* di Desa Kangenan ini tidak banyak perubahan sama seperti dulu, hanya saja mungkin di dalam waktu penimangan ada penambahan alat dan itupun tidak semua yang memakai tapi seiring berjalan waktu hampir semua warga desa kangenan menggunakan alat tersebut. Berikut pernyataan dari Ust Hafidni mengenai perubahan dalam Tradisi *Temangan* di Desa Kangenan:

"Perubahan tidak ada kayaknya cong, tetap dari dulu, cuman ada penambahan pada saat penimangan, kalau dulu kan pakai Tangan, kalau sekarang ada penambahan memakai alat, memakai Ren-jherenan, Jid-Masjid dhen, dan masih banyak lagi macamnya. Waktu masih awal-awal masih sedikit yang memakai alat itu karena ada biaya lagi yang dikeluarkan hanya sebagian orang yang memakai, tapi untuk sekarang kayaknya merata, semua kalangan, semua warga memakai alat itu. Banyak tempat penyewaan sekarang dan harganya

⁴⁷ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

juga lebih murah bahkan ada yang dikasih gratis tinggal pakai." ⁴⁸

Dengan begitu perubahan-perubahan yang terdapat di dalam Tradisi *Temangan* itu tidak begitu banyak perubahan, hanya saja dalam pemahaman orang dulu saja yang dirubah dikarenakan dulu kurangnya pengetahuan. Juga perubahan lain yang terjadi hanya dalam proses Penimangannya saja yang sedikit berbeda, kalau dulu menggunakan Tangan atau Talam dalam proses penimangan sekarang sudah sedikit berubah sebagian bahkan kebanyakan keluarga yang melaksanakan *Temangan* mengganti atau menambah alat yang digunakan dengan sejenis miniatur kereta kencana dan sebagainya.

Dengan ini banyak sekali hal-hal positif yang bisa di ambil dari pelaksanaan Tradisi ini seperti silaturahmi yang bisa tetap terjaga antar warga dan keluarga, ladang tempat bershadaqah. Dan banyak sekali hal positif yang bisa diambil.

Berdasarkan pemaparan data dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan fokus kedua, maka dapat diketahui suatu temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai yang bisa diambil dalam Tradisi ini seperti Rasa syukur, ungkapan rasa syukur kepada Allah karena tambahan nikmat, shadaqah, silaturahmi.

⁴⁸ Moh. Hafidni, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (25 Maret 2022)

- b. Mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan juga tetangga, sebagai salah satu tempat bershadaqah yang di kemas dalam acara tradisi.
 - c. Untuk mendoakan bayi agar diberi kesehatan dan keselamatan, ungkapan rasa syukur dari pihak keluarga atas tambahan nikmat.
 - d. Tanggapan dari tokoh agama dan masyarakat sangat mendukung, karena dalam pelaksanaan Tradisi ini semua susunan acaranya bagus dan baik tidak ada yang keluar dari aturan agama.
3. Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Hal yang menjadi penguat bisa tetap bertahannya Tradisi ini yaitu di dalam pelaksanaan Tradisi ini banyak sekali tertanam Nilai-nilai islami seperti silaturahmi, shadaqah. Hal ini di sampaikan oleh Ust Hafidni sebagai berikut:

"Seperti yang saya katakan tadi di atas, menanamkan nilai shadaqah yang dikemas dalm bentuk Tradisi Temangan, bentuk rasa syukur karena dikaruniaai seorang anak yang lahir dengan selamat ke dunia, mempererat tali silaturahmi antara warga dan keluarga, itu. Sam intiny dengan tujuan tradisi ini yang saya jelas kan tadi ya seperti itu."⁴⁹

Pernyataan yang sama dari Ust Sikki Mulyadii tentang penanaman nilai dalam Tradisi Temangan ini seperti menanamkan nilai shadaqah, bentuk rasa syukur atas nikmat kepada Allah SWT.

⁴⁹ Moh. Hafidni, Tokoh Agama di Desa Kangenan, *Wawancara langsung* (25 Maret 2022)

Menyambung tali silaturahmi agar semakin erat. Berikut pernyataan dari Ust Sikki Mulyadi:

"Penanamannya dalam bentuk rasa syukur bentuk syukur yang ditanamkan karena mendapat nikmat dari Allah SWT, silaturahmi yang tetap terjaga dengan keluarga maupun tetangga, nilai shadaqah yang ada dalam tradisi ini ditanamkan sebagai bagian dari bentuk ras syukur yang dikemas dengan pelaksanaan Tradisi Temangan."⁵⁰

Pernyataan lain juga disampaikan oleh bapak Adi terkait penanaman Nilai-nilai keislaman dalam Tradisi Temangan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Adi:

"Proses Penanaman nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Temangan* yakni mengajarkan Tauhid kepada Allah tanpa menyekutukan Allah, menjelaskan tentang perjuangan Rasulullah dalam memperjuangkan Agama islam serta menjelaskan *Temangan* yang sesuai syariat islam. "

Dengan begitu pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini banyak sekali mengandung hal-hal yang positif, oleh sebab itu masih tetap terjaga karena masih kental dengan syariat islam. Banyak sekali Nilai-nilai yang tertanam seperti Silaturahmi, Shadaqah, Rasa Syukur dan sebagainya. Hal tersebut yang membuat Tradisi Temangan di Desa Kangeran tetap terjaga sampai saat ini.

Berdasarkan pemaparan data dari penelitian yang dilakukan sesuai fokus penelitian ketiga, maka dapat diketahui suatu temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mempererat tali silaturahmi dengan tetangga dan keluarga yang dimana silaturahmi itu wajib tersambung baik setiap manusia,

⁵⁰ Sikki Mulyadi, Tokoh Agama di Desa Kangeran, *Wawancara langsung* (27 Maret 2022)

mengajak untuk bershadaqah meskipun hanya sedikit yang penting keikhlasan, mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dengan melaksanakan Tradisi *temangan*.

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian diatas, peneliti dapat melakukan pembahasan melalui 3 focus dalam penelitian ini. Adapun 3 pokok pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, Pelaksanaan Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, *Kedua*, Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, *Ketiga*, Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

1. Pelaksanaan Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangenan Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah melekat pada seseorang dan kemudian diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Semua hal yang dilakukan itu dilakukan dalam keadaan sadar. Tradisi

merupakan suatu adat turun temurun yang sudah diwariskan sejak dahulu oleh para nenek moyang atau para pendahulu.⁵¹

Menurut para ahli tentang tradisi, tradisi berasal dari bahasa latin (Tradition) yaitu kebiasaan serupa atau adat istiadat. Berikut pengertian menurut beberapa ahli dikutip dari (Jurnal Attaqwa, Ainur Rofiqi, 2019) sebagai berikut:

a. Van Reusen (1999:115)

Van Reusen berpendapat bahwasannya Tradisi ialah sebuah adat atau peninggalan. Tradisi ini merupakan adat peninggalan yang bisa berubah, tradisi merupakan keterpaduan antara kehidupan dan kebiasaan manusia.

b. Wjs Poerwadaminto (1976)

Sedangkan pendapat Wjs Poerwadaminto yaitu tradisi merupakan suatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan atau berkesinambungan.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Didalam KBBI menjelaskan bahwa tradisi adalah suatu adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat sekitar.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan dari dahulu yang sering dilakukan seseorang secara terus menerus dan

⁵¹ Hamdi, "Islam dan Tradisi Lokal Studi ritual Molang Areh di Desa Ragang Waru Pamekasan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 19.

⁵² Ainur Rofiqi, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2 September 2019, 96.

turun temurun hingga saat ini, hal ini menjadi suatu keharusan dalam lingkungan masyarakat. Seperti halnya dengan Pelaksanaan Tradisi *Temangan* yang ada di Desa Kengenan ini yang menjadi keharusan setiap orang untuk melaksanakan, itu terjadi karena kebiasaan orang-orang terdahulu yang melaksanakan hingga saat ini tetap dilaksanakan.

Oleh karena itu, berikut akan dibahas tentang proses pelaksanaan Tradisi *Temangan* yang ada di Desa Kengenan.

a. Proses Pelaksanaan

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Hamdi Tradisi upacara ritual 40 hari kelahiran bayi (*molang areh*). *Molang* mempunyai makna hitungan bayi lahir. Sedangkan *areh* mempunyai makna hari, dimana kedua kata tersebut di istilahkan dan di yakini dengan hitungan 40 hari dari bayi lahir dimana 40 hari merupakan umur bayi yang di anggap bisa beradaptasi, ubun-ubun bayi dianggap sudah kuat sehingga bayi yang berumur 40 hari wajib dibersihkan dan digunting sedikit rambutnya agar semua kotoran yang menempel pada bayi khususnya rambut bayi bisa hilang, bersih, dan menjadi suci. Selain itu 40 hari merupakan hari sucinya dari ibu bayi.

Isi dalam ritual *Molang areh* tersebut diantaranya membaca al-Qur'an dari jus pertama sampai jus terakhir (khotmil Qur'an), setelah membaca al-Qur'an dilanjutkan membaca solawat

nabi yang dipimpin oleh Kyai sampai selesai. Setelah ritual dimulai bayi dan alat-alat yang diperlukan dalam ritual tersebut dibawa oleh keluarga untuk di bawa kepada Kyai dan masyarakat yang sudah di undang. Adapun tujuan dilaksanakannya pembacaan tersebut bertujuan untuk rasa syukur atas dilahirkan bayi tersebut dan menghilangkan kesialan, baik yang menimpa si bayi maupun keluarga bayi khususnya orang tua perempuan yang telah melahirkan.⁵³

Berdasarkan hasil penelitian terhadap warga dan tokoh agama yang dilaksanakan di Desa Kangenan Utara, yakni sekitar 7 orang menyatakan bahwa Tradisi Temangan yang ada di kangenan merupakan Tradisi yang sudah lama ada dan berjalan terus mengikuti perkembangan zaman. Proses pelaksanaan Tradisi ini dilaksanakan ketika bayi yang lahir sudah memasuki usia kelahiran yaitu 40 hari untuk laki-laki dan 38 hari atau tidak sampai 40 hari untuk perempuan dari waktu kelahiran. Dalam pelaksanaan Tradisi ini tidak ada hari atau bulan tertentu dalam melaksanakannya, dalam pernyataan dari warga dan tokoh agama di Desa Kangenan menyatakan pelaksanaannya mengikuti hari menghitung hari dari kelahiran bayi jika sudah masuk 40 hari atau 38 hari maka Tradisi boleh dilaksanakan.

⁵³ Ibid., Hamdi, 53-55.

Dalam pelaksanaan sanaan tradisi Temangan ini terdapat beberapa rentetan acara yang pertama yaitu:

1) Aqiqah

Aqiqah bukan merupakan acara inti dari *Temangan* aqiqah merupakan penyembelihan hewan berupa kambing atau domba. Dalam Riwayat menjelaskan bahwa setiap anak dianjurkan yang lahir dianjurkan untuk di Aqiqah kan, karena Rasulullah bersabda anak yang tidak di Aqiqah maka tergadaikan dengan aqiqahnya oleh sebab itu aqiqah sangat dianjurkan bagi yang mampu unruk melaksanakan, jika tidak mampu maka boleh dilaksanakan saat ia mampu, aqiqah untuk anak laki-laki adalah 2 ekor kambing dan untuk perempuan 1 ekor kambing. Dalam tradisi Temangan ini aqiqah tidak dianjurkan dilaksanakan pada saat pelaksanaan Tradisi berlangsung, boleh dilaksanakan kapan saja, jika mampu boleh dilaksanakan saat bayi berumur 7 hari sekaligus penamaan atau berumur 40 hari.

2) Khatmil Qur'an

Khatmil Qur'an yaitu pembacaan Al-Qur'an dalam satu hari yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum acara dilaksanakan. Dalam pelaksanaan ini pihak keluarga mengundang beberapa orang termasuk kyai untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an. Acara ini tidak diharuskan untuk

dilaksanakan hanya saja tambahan acara yang sering dilakukan oleh warga desa kangenan yang melaksanakan tradisi *Temangan*, jika keluarga tidak mampu maka cukup melaksanakan acara inti saja.

3) Pembacaan Ummul Qur'an surah Al-fatihah

Pada malam harinya acara yang dilaksanakan pertama yaitu pembacaan surah Al-fatihah yang dipimpin oleh kyai acara ini termasuk acara inti dari pelaksanaan tradisi.

4) Temangan Bayi

Acara selanjutnya setelah pembacaan surah Al-fatihah yaitu penimangan bayi sekaligus pemotongan rambut bayi yang di iringi shalawat nabi Muhammad Saw. Bayi di timang mengelilingi para tamu undangan untuk di Do'a kan. Bayi yang ditimang kebanyakan menggunakan alat penimangan seperti kereta kencana dan sebagainya. Dalam pembacaan sholawat nabi biasanya diiringi dengan Rebana Al-Banjari kebanyakan di Desa Kangenan mengundang Rebana Al-Banjari untuk mengiringi Shalawat Nabi pada saat Temangan.

5) Penutup Do'a

Acara terakhir yaitu Do'a bersama. Dalam Do'a ini di khususkan untuk Bayi yang di timang para tamu undangan berdo'a bersama yang dipimpin kyai untuk keselamatan, kesehatan bayi, agar terhindar dari segala macam bahaya dan

gangguan hal negatif. Setelah Do'a selesai kemudian di tutup dengan jamuan makanan, makan bersama yang telah di sediakan oleh pihak keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi *Temangan* Tidak ada waktu tertentu, sesuai dengan hitungan hari dari kelahiran bayi, jika sudah masuk 40 hari maka *Temangan* bisa dilaksanakan.

Dari analisis hasil wawancara diketahui Susunan acara Dalam pelaksanaan Tradisi *Temangan* ini tidak ada perbedaan antara pelaksanaan *Temangan* untuk laki-laki dan perempuan semuanya sama cuma masalah watunya saja yang ang beda kalo perempuan lebih awal dalam pelaksanaannya. Untuk rentetan atau susunan acaranya sama semua tidak ada bedanya. Alat alat yang digunakan pun semua nya sama yaitu hanya Bunga Macam Warna, Gunting Rambut, Wangi-wangian atau Parfum, Alat Timangan seperti Kereta kaca jika ada jika tidak ada cukup di timang memakai tangan saja.

Pada rentetan acara diatas terdapat penyembelihan hewan aqiqah. Penyembelihan hewan aqiqah sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya berjudul "Aqiqah Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah" dalam riwayat samuroh beliau bersabda "setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, yaitu dengan mengaqiqahkannya, diberi nama

dan dicukur rambutnya."⁵⁴ Penyembelihan hewan aqiqah ini tidak diharuskan dilaksanakan bersamaan dengan Tradisi Temangan, pelaksanaan aqiqah ini bisa dilaksanakan kapan saja, sesuai kemampuan pihak keluarga. Jika pihak keluarga mampu maka aqiqah bisa dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 hari atau bahkan bisa dilaksanakan bersamaan dengan Tradisi *Temangan*. Proses penyembelihan hewan aqiqah ini dilaksanakan pada pagi hari, kalo didaerah kangenan kebiasaan yang ada sekitar jam 04.30 sudah mulai dilaksanakan proses pemotongannya hingga selesai.

Dalam sebuah Tradisi biasanya sering ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, ada hal yang melenceng tidak sesuai dengan syariat Islam. Namun hal demikian tidak dengan Tradisi Temangan di Desa Kangenan. Para Tokoh agama dan Masyarakat Desa Kangenan menyatakan tidak adanya hal yang keluar dari syariat Islam terkait Tradisi *Temangan* ini. Semua yang hal yang tersusun dalam Tradisi *Temangan* ini merupakan hal yang baik. Karena didalam hanya sekedar diisi dengan pengajian, solawat dan shadaqah tidak ada hal-hal negatif yang dilaksanakan dalam Tradisi ini. Setiap desa memiliki kebiasaan yang berbeda, kita boleh melaksanakan semua tradis asal jangan sampai keluar dari syariat Islam jika ada yang seperti itu maka lebih baik dirubah kebiasaan yang melanggar syariat diganti dengan yang lebih baik

⁵⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Aqiqah Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Bogor: Pustaka Ulul Albab, 2006), 10.

saja. Tradisi *Temangan* di Desa Kangenan ini sudah ada sejak dahulu, dari zaman dahulu proses pelaksanaan Tradisi ini masih tetap tidak ada perubahan.

Dari uraian diatas mengenai susunan acara dan penyembelihan hewan aqiqah di Desa Kangenan, penelitian dapat menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan, dalam susunan acara untuk bayi laki-laki dengan bayi perempuan semuanya sama hanya waktunya saja yang berbeda kalo perempuan waktunya dipercepat. Dan juga alat yang digunaon juga sama tidak ada perbedaan. Selanjutnya mengenai aqiqah tidak diharuskan menyembelih pada saat Tradisi *Temangan*, aqiqah bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kemampuan dari pihak keluarga. Bahkan jika anak sampai bisa beraqiqah sendiri itu dibolehkan.

b. Macam-macam Tradisi

Banyak sekali macam-macam tradisi di Desa Kangenan ini contohnya seperti tradisi Tahlilan 7 hari meninggal, Tradisi slekoran, pelet betteng, toron tana. Berikut penjelasan mengenai macam-macam tradisi yang ada di Kangenan:

1) Tahlilan 7 hari meninggal

Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika ada orang baru meninggal, maka kebiasaan warga khususnya di Desa Kangenan biasanya akan diadakan Tahlilan (*parnyo'onan*) selama 7 hari, dalam pelaksanaannya biasanya terdapat beberapa susunan acara

seperti pembacaan surah Al-fatihah, dilanjutkan pembacaan surah Yasin, kemudian pembacaan Tahlil bersama, dan ditutup dengan Do'a. Tradisi ini biasanya identik dengan Nasi Pettok yang di bungkus berbentuk piramida dan di berikan kepada warga yang hadir dalam Pernyo'onan tersebut.

2) Tradisi salekoran

Tradisi ini biasanya ada pada saat bulan puasa saja, ketika puasa memasuki malam 21 maka kebanyakan warga membuat serabi atau kolak serabi. Tradisi ini identik dengan Makanan serabi. Kemudian serabi de berikan kepada tetangga, karena hanya sebagian orang yang melaksanakan kebiasaan ini.

3) Pellet Betteng

Tradisi ini merupakan tradisi 4 bulan umur kehamilan, pada tradisi ini dilaksanakan ritual mandi kembang pada siang hari dan dilanjutkan selamatan 4 bulanan pada malam harinya. Dalam tradisi ini susunan acaranya yaitu pembacaan surah Al-fatihah pertama, kedua pembacaan sholawat julus, ketiga yaitu pembacaan Do'a yang dikhususkan untuk jabang bayi agar diberi keselamatan dalam kandungan hingga sampai hari kelahirannya. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan ke 4 dikarenakan pada umur kehamilan ini bayi sedang dalam proses peniupan roh, penentuan jodohsegala yang berhubungan dengan bayi di dunia semuanya ditentukan pada saat umur kehamilan 4 bulan.

4) Toron Tana

Toron tana yaitu tradisi dimana bayi yang ber umur 7 bulan yang sudah mulai belajar duduk dan merangkak. Pada acara ini bayi dibawa ke luar rumah dan dipijakkan kaki bayi ke tanah karena pada usia ini menurut keyakinan orang terdahulu bayi boleh menyentuh tanah. Selanjutnya keluarga bayi membuat bubur manis atau Tajhin Polor yang kemudian diberikan kepada anak anak disekitar rumah sebagai selamatan.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan kan bahwa Tradisi yang ada di Desa Kangeran ini masih banyak dan masih terjaga. Antusias warga kangeran tetap berjalan dengan semangat untuk melestarikan Tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu.

2. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangeran Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Nilai, pengertian Nilai dari segi etimologi adalah suatu harga atau drajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tjuan tertentu. Sedang kan secara terminologi Nilai adalah suatu yang tidak bisa didefinisikan tapi bisa di pahami.

Menurut gordon sebagaimana dikutip oleh Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, keyakinan merupakan suatu yang membuat seseorang untuk melakukan tindakan atas dasar pilihannya. Menurut fankel dikutip oleh Rini Setyaningsih dan Subiyantoro bahwa nilai

adalah suatu pemikiran atau konsep terhadap sesuatu yang menurutnya penting dalam kehidupan. Dari penjelasan beberapa pendapat diatas dapat diartikan Nilai adalah suatu keyakinan dari seseorang dalam menentukan atau memilih suatu tindakan yang baik atau buruk atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupan.⁵⁵

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yg memiliki kebenaran paling tinggi dibandingkan dengan nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi dari tuhan. Agama islam merupakan agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Nilai dalam agama merupakan pedoman, petunjuk, dan pendorong untuk memecahkan masalah kehidupan seperti politik, ilmu agama, sosial dan budaya sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan prilaku yang menuju pada keidhaan Allah SWT. Jadi nilai keislaman dapat di definisikan sebagai konsep keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa maslah yang berhubungan dengan islam yang dijadikan patokan atau pediman sakam melakukan tindakan.

Dalam penelitian yang yang dilakukan pada warga desa kangenan yang berjumlah sekitar 7 orang menyatakan bahwa Nilai-nilai keislaman, makna dan tujuan yang bisa diambil dalam Tradisi *Temangan* yang ada di Desa Kangenan ini yaitu *Pertama*, Rasa

⁵⁵ Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro, Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 Februari 2017, 67.

Syukur kepada Allah karena telah dikaruniai seorang anak yang lahir dengan selamat kedalam dunia ini karena tidak semua orang diberikan nikmat yang sama seperti yang kita rasakan. *Kedua*, Shadaqah dalam tradisi ini juga terdapat sebuah pemberian dari pihak keluarga yang tidak begitu tampak bahwa itu shodaqah karena pengemasannya dalam bentuk Tradisi yang membuat kita sering kurang paham bahwa secara tidak langsung kita sedang bershadaqah pada orang lain, tak memilih baik kaya atau miskin, dan juga bagi seseorang yang biasanya jarang untuk bershadaqah dengan adanya tradisi ini secara tidak langsung akan mengeluarkan sedikit hartanya untuk melaksanakan tradisi ini demi mengharapkan do'a selamat dari kyai dan para tetangga sekitar. *Ketiga*, Silaturahmi dengan adanya tradisinya bisa mempererat tak silaturahmi antar keluarga ataupun antar warga. Secara tidak langsung kita berkumpul dalam satu acara untuk bersama sama mendo'akan anak dari pihak keluarga yang mengadakan acara ini. Selain itu tujuan dari pelaksanaan Tradisi ini tak lain yaitu untuk mendoakan bayi yang baru masuk usia 40 hari ini agar diberikan kesehatan, keselamatan, keluarga yang bersangkutan diberi tambahan nikmat dan yang lainnya. Pendapat para tokoh agama dan warga Desa Kangeran terkait pelaksanaan tradisi ini sangat mendukung, karena didalam tradisi ini tidak ada hal yang melenceng atau kekuar dari syariat islam, semua isinya bagus mulai dari pengajian, solawat dan doa yang di baca semuanya baik dan bagus.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi ini selain yang telah disebutkan dalam teori di atas terdapat beberapa Nilai yang terkandung seperti Nilai Shadaqah, Silaturahmi, dan Rasa Syukur atas nikmat yang diberikan. Dan para tokoh agama dan warga Desa Kangeran sangat mendukung jalannya Tradisi ini karena dianggap baik oleh masyarakat Kangeran.

3. Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam Tradisi *Temangan* 40 hari kelahiran bayi di Desa Kangeran Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁵⁶ Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui bimbingan, pembinaan, dan penataran dan sebagainya.(rini setianingsih) Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman atau penghayatan suatu keyakinan atau nilai terhadap sesuatu.⁵⁷

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kangeran sekitar 2 orang yaitu pada tokoh agama menyatakan internalisasi nilai dalam tradisi *Temangan* ini yaitu penanaman nilai silaturahmi, dengan

⁵⁶ KBBI, <https://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 31 Maret 2022.

⁵⁷ Ibid., Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro, 66.

adanya acara ini bisa mepererat taori silaturahmi antar warga, selanjutnya Shadaqah dengan kata lain pihak keluarga yang melaksanakan Tradisi ini secara tidak langsung mengeluarkan sebagian harta untuk bershadaqah yang dikemas dalam sebuah acara Tradisi Temangan. Bentuk Syukur dari keluarga yang bersangkutan karena telah dikaruniai seorang anak yang lahir dengan sehat dan selamat. Susunan acara dalam Tradisi Temangan ini juga bagus karena didalamnya mengandung nilai keislaman seperti Pembacaan Ummul Qur'an surah Al-fatihah, Pembacaan Shalawat Nabi Muhammad Saw, Do'a.

Jadi kesimpulannya proses pananaman nilai keislamannya dengan Silaturahmi, Rasa Syukur, dan Shadaqah juga dalam Tradisi ini terdapat penanaman nilai pendidikan pada anak yang dimulai sejak dini yaitu mengajarkan dan mendo'akan anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah.